

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SMPN 9 PALOPO

Paradilla¹, Arman Bin Anuar², Nur Saqinah Galugu³

¹ paradilla86@gmail.com , ² arman@umpalopo.ac.id , ³ nursaqinah@umpalopo.ac.id

Universitas Muhammadiyah Palopo

Abstract

The research aims to describe the strategies implemented by Guidance and Counseling (BK) teachers to enhance students' interpersonal communication skills at SMPN 9 Palopo. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation. The main informants in this study consist of two BK teachers, one supporting informant who is a homeroom teacher, and two students with limitations in interpersonal communication. The results indicate that BK teachers apply three main strategies: classical guidance services, individual counseling, and group counseling. Classical services are used to convey material generally to all students; however, their implementation is limited due to the lack of a fixed schedule. Individual and group counseling services have proven to be more effective in assisting students with communication barriers, as they allow for personal and interactive approaches. Evaluation is conducted through digital questionnaires, student reflections, and behavioral observations. The findings show an improvement in students' interpersonal communication skills, such as the courage to speak, active listening abilities, and participation in discussions. The main challenges in implementing these strategies include the closed nature of some students, time constraints, and the lack of structural policies that support scheduled classical services. This research is expected to serve as a reference for BK teachers and school authorities in designing more effective and responsive guidance programs that meet students' needs.

Keywords: *Strategies, Interpersonal Communication.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMPN 9 Palopo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru BK, informan pendukung satu orang wali kelas, dan dua orang siswa yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan tiga strategi utama, yaitu layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok. Layanan klasikal digunakan untuk menyampaikan materi secara umum kepada seluruh siswa, namun pelaksanaannya terbatas karena ketiadaan jadwal tetap. Layanan konseling individu dan kelompok terbukti lebih efektif dalam membantu siswa yang memiliki hambatan komunikasi, karena memungkinkan

pendekatan personal dan interaktif. Evaluasi dilakukan melalui angket digital, refleksi siswa, dan observasi perilaku. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, seperti keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan aktif, dan partisipasi dalam diskusi. Kendala utama dalam pelaksanaan strategi ini meliputi sifat siswa yang tertutup, keterbatasan waktu, serta kurangnya kebijakan struktural yang mendukung layanan klasikal secara terjadwal. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru BK dan pihak sekolah dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *Strategi Guru BK, Komunikasi Interpersonal.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu keterampilan mendasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan pendidikan (Wicaksono et al., 2024). Kemampuan ini meliputi keterampilan dalam mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas, memahami makna pesan yang diterima, serta merespons secara tepat dalam situasi sosial. Adapun beberapa hambatan dalam komunikasi efektif di antaranya adalah rendahnya rasa percaya diri, kurangnya pemahaman terhadap etika berkomunikasi, dan keterbatasan dalam penguasaan kosakata untuk mengungkapkan ide (Fauziyah & Hernawan, 2024). Di samping itu, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah biasanya menunjukkan keraguan saat menyampaikan pendapat, sehingga interaksi komunikatif menjadi terbatas. Selain faktor dari dalam diri, hambatan komunikasi juga bisa dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah (Jawhari & Yusuf, 2024). Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dapat memberikan dampak yang nyata pada berbagai aspek kehidupan siswa.

Dalam aspek akademik, keterbatasan kemampuan komunikasi dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi maupun presentasi, sehingga berpengaruh negatif terhadap efektivitas proses belajar mereka (Marfuah, 2017). Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi cenderung mengalami hambatan saat bekerja sama dalam tugas kelompok, bahkan merasa enggan untuk bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan belajar. Dari sisi sosial, kurangnya keterampilan komunikasi juga menyulitkan siswa dalam menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, yang

pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan terasing atau minimnya dukungan sosial di lingkungan sekolah (Tarakan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 9 Palopo pada bulan November 2024, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak menyendiri saat jam istirahat, bahkan ada yang memilih tetap berada di dalam kelas untuk menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas, yang menjelaskan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya keakraban dengan teman sebaya, yang kemudian membuat mereka merasa terasing, menarik diri dari situasi sosial, dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Keraguan untuk berinteraksi dan rasa takut dalam menyampaikan perasaan atau permasalahan menjadi salah satu hambatan utama, sementara kebiasaan menggunakan gadget secara berlebihan membuat siswa lebih fokus pada perangkat digital dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung. Kondisi ini diperburuk dengan kecenderungan siswa untuk menyendiri dan jarang menjalin pertemanan, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka dalam bersosialisasi. Komunikasi yang tidak optimal antara siswa dan guru, serta minimnya respons siswa terhadap pertanyaan atau penjelasan guru di kelas, turut memperparah situasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat guna mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih memerlukan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi sosial untuk membentuk hubungan yang harmonis, baik dalam konteks akademik maupun di luar lingkungan sekolah (Dianto, 2017). Di lingkungan pendidikan, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi salah satu kemampuan fundamental yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam aspek sosial. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses saling bertukar informasi, gagasan, dan emosi antara dua orang atau lebih, yang umumnya terjadi dalam suasana informal (Ramadhani et al., 2025). Keterampilan ini melibatkan proses pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul dalam interaksi sehari-hari. Di samping itu, kemampuan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan komunikasi yang

efektif, tetapi juga mencakup kecakapan dalam menyelesaikan konflik dan menghadapi tekanan secara konstruktif (Diah Astuti et al., 2023). Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah siswa masih menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, menunjukkan empati, dan menangani konflik dengan cara yang positif dan membangun (Martinez-Yarza et al., 2023). Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi interpersonal dapat memicu berbagai masalah psikososial, seperti perasaan terisolasi, rendahnya rasa percaya diri, hingga munculnya perilaku agresif.

Guru Bimbingan dan Konseling memegang peran utama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, karena mereka berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan psikologis dan sosial di lingkungan sekolah. Melalui pelaksanaan layanan konseling individu maupun kelompok yang terencana, guru BK membantu siswa membentuk perilaku positif yang selaras dengan tahap perkembangan mereka (Mahardika et al., 2021). Namun, dalam pelaksanaannya, guru Bimbingan dan Konseling dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti terbatasnya model intervensi yang menyeluruh, kurangnya pelatihan yang bersifat spesifik, serta minimnya pedoman berbasis data empiris yang dapat digunakan secara efektif di konteks sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti betapa pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam proses perkembangan siswa. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya menunjang kemajuan akademik dan emosional, tetapi juga mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis dalam lingkungan pembelajaran (Afifah & Utami, 2024). Selain itu, pada penelitian (Fitriani & Hidayah, (2016) Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan social interest dapat berkontribusi dalam membentuk ketangguhan serta kualitas interaksi sosial siswa. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih tergolong terbatas. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam terhadap praktik konkret yang dijalankan oleh guru BK dalam konteks tersebut. Di samping itu, belum banyak studi yang mengkaji bagaimana strategi tersebut diadaptasi berdasarkan kebutuhan individu siswa dan karakteristik lokal sekolah.

Selain itu, keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah dapat merancang program kolaboratif yang melibatkan peran aktif orang tua

dalam proses bimbingan, sehingga siswa memperoleh dukungan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Keterlibatan orang tua dalam membina kemampuan komunikasi anak-anak mereka turut mempercepat perkembangan sosial siswa. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan keterampilan sosial dan emosional siswa (Khasanah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi-strategi efektif yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, dengan pendekatan yang berlandaskan pada data empiris. Melalui eksplorasi terhadap berbagai strategi, tantangan yang dihadapi, serta upaya dalam mengukur keberhasilan melalui indikator yang konkret dan terukur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi penguatan program Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada pentingnya strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling, tetapi juga menekankan kebutuhan akan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terpadu dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menggambarkaninya secara sistematis berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang guru BK, satu orang wali kelas, dan dua orang siswa SMP Negeri 9 Palopo. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti meliputi siswa yang mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal dan guru BK yang aktif memberikan layanan konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur,

karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Kvale & Brinkmann, 2015; Creswell, 2016).

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan *member checking*, yaitu proses mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021). Peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh, sesuai dengan prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif, yang mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Nowell et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.

Di SMPN 9 Palopo, guru Bimbingan dan Konseling (BK) menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan layanan BK yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap bahwa guru BK mengoptimalkan tiga layanan utama: bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok.

Layanan bimbingan klasikal menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru BK. Dalam layanan ini, guru menyampaikan materi komunikasi interpersonal kepada seluruh siswa dalam satu kelas. Karena tidak ada jadwal khusus untuk pelaksanaannya, guru BK memanfaatkan waktu luang atau saat guru mata pelajaran tidak hadir. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti cara berkomunikasi yang efektif dengan teman sebaya dan guru. Hal ini memungkinkan seluruh siswa terlibat secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

“ketika ada kelas kosong kami masuk untuk memberikan layanan klasikal untuk materinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti materi tentang komunikasi interpersonal bagaimana cara berkomunikasi dengan baik bersama temannya maupun gurunya disekolah dan memang ada beberapa siswa yang masih kurang komunikasinya.”

(Guru BK T, Wawancara 15 Mei 2025).

Selain itu, konseling kelompok juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam kegiatan ini, guru BK mengumpulkan sekitar 10-

15 siswa yang memiliki permasalahan serupa untuk mendiskusikan tema tertentu, seperti komunikasi yang efektif, empati, atau keberanian dalam mengemukakan pendapat. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing dan melatih kemampuan komunikasi dalam suasana yang lebih terbuka dan mendukung.

“kalau dikelas XII saya pakai konseling kelompok, terus kelompoknya saya kumpulkan 10 sampai 15 orang setelah itu kita tunjuk satu masalah yang akan kita angkat pada hari itu”.

(Guru BK, Wawancara 15 Mei 2025).

“layanan konseling kelompok, itu kami lakukan di sini. Karena pelaksanaan konseling kelompok itu tidak perlu ada jadwal seperti mata pelajaran. Kita bisa lakukan saja, kita melakukan pemanggilan saja kepada siswa dan kemudian mereka datang ke ruang bk”.

(Guru BK S, Wawancara 18 Mei 2025).

Konseling individu merupakan strategi ketiga yang sering digunakan oleh guru BK. Layanan ini difokuskan pada siswa yang belum mampu atau belum siap mengikuti bimbingan dalam bentuk klasikal. Guru BK mengamati bahwa beberapa siswa cenderung pasif di kelas dan memilih untuk tetap diam meskipun materi telah disampaikan secara umum. Oleh karena itu, pendekatan personal digunakan untuk membahas permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam terkait keterampilan komunikasi interpersonal. Layanan ini juga berfungsi sebagai langkah awal dalam membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK.

“selain klasikal kita perlu konseling individu, kenapa? Karena beberapa siswa disini, ketika kami masuk klasikal itu masih susah berkomunikasi masih diam, jadi kami harus galih lebih dalam lagi, salah satu solusinya adalah konseling individu. Kami berbicara berdua bersama konseli bagaimana caranya berkomunikasi dengan baik, bagaimana dampaknya ketika tidak berkomunikasi dengan baik cara caranya berkomunikasi dengan baik seperti apa”.

(Guru BK T, Wawancara 15 Mei 2025).

“layanan konseling individu saya yakin itu bisa cukup efektif karena layanan yang paling sering kami lakukan. Jadi misalnya ketika ada siswa yang mengalami masalah, seperti itu tadi, masalah komunikasi interpersonal itu kan tidak bisa sebenarnya diberikan treatment atau penanganan hanya satu kali saja. Tapi harus selalu berlanjut, harus ada pindah lanjut. Karena kalau kita sudah melakukan pertemuan, dan kemudian kita melakukan evaluasi apalagi yang perlu ditingkatkan, maka harus ada pindah lanjut”.

(Guru BK S, Wawancara 18 Mei 2025).

Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru BK membawa pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan wali kelas yang menyaksikan langsung perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Siswa yang awalnya merasa cemas atau enggan berbicara di hadapan banyak orang kini mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Mereka juga mengalami perkembangan dalam hal mendengarkan secara aktif dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, sejumlah siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini mulai terlibat aktif dalam kegiatan kelas, seperti diskusi kelompok.

Dalam penerapan strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, guru BK tidak hanya berfokus pada pemberian layanan, tetapi juga melaksanakan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini dilakukan melalui dua pendekatan: evaluasi formatif yang dilakukan segera setelah layanan diberikan, dan evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir semester. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan terhadap metode dan materi layanan di masa mendatang. Guru BK menggunakan berbagai media evaluasi, termasuk angket digital, untuk memperoleh umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama mengikuti layanan.

Namun, dalam implementasinya, guru BK menghadapi berbagai hambatan dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Kendala utama berasal dari karakteristik individu siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan introvert, pemalu, dan sulit dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya. Siswa dengan tipe ini sering kali memilih untuk diam ketika diberi pertanyaan atau merasa tidak nyaman untuk berbicara secara terbuka di hadapan orang lain. Menghadapi situasi ini, guru BK perlu membangun relasi kepercayaan terlebih dahulu dengan pendekatan yang bersifat personal dan empatik. Langkah ini dilakukan agar siswa merasa aman dan dihargai, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk terbuka dan terlibat secara aktif dalam proses layanan yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 9 Palopo, diperoleh temuan bahwa kedua informan menerapkan

strategi yang serupa dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Strategi tersebut mencakup pemanfaatan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal intensitas pelaksanaan dan tingkat efektivitas dari masing-masing layanan tersebut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis, seperti ketersediaan waktu dan fasilitas, serta oleh karakteristik unik dari siswa yang menjadi sasaran layanan.

Layanan bimbingan klasikal dimanfaatkan oleh guru BK untuk menyampaikan materi secara menyeluruh kepada seluruh siswa di kelas, termasuk topik mengenai keterampilan komunikasi interpersonal. Namun, karena ketiadaan jadwal tetap bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas, layanan ini hanya dapat dilakukan ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Kedua guru sepakat bahwa pelaksanaan layanan klasikal belum berjalan secara konsisten, sehingga efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih belum maksimal. Temuan ini sejalan dengan (Azuriati et al., 2022) Di SMA Negeri 10 Pekanbaru, ditemukan bahwa layanan bimbingan klasikal belum berjalan secara optimal karena tidak adanya sistem penjadwalan yang tetap. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan bimbingan secara rutin dan sistematis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan yang mengatur jadwal layanan klasikal secara lebih terstruktur dan terintegrasi ke dalam kurikulum, agar pelaksanaan bimbingan dapat berlangsung secara konsisten dan efektif.

Sebaliknya, layanan konseling individu dan kelompok justru lebih sering dilaksanakan dan dianggap lebih efektif. Melalui konseling individu, guru BK dapat melakukan pendekatan secara personal, terutama kepada siswa yang cenderung introvert dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi langsung. Konseling ini memberikan kesempatan bagi guru BK untuk menggali permasalahan siswa secara lebih mendalam serta menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan diri. Efektivitas strategi ini didukung oleh penyesuaian materi dan pendekatan yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan oleh guru BK. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuris & Siregar, 2024) Ditemukan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan dengan pendekatan empatik serta keterampilan mendengarkan aktif terbukti sangat efektif dalam membantu pengembangan keterampilan komunikasi

interpersonal siswa, khususnya bagi mereka yang menghadapi hambatan dalam aspek sosial dan emosional.

Dalam layanan konseling kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan kesamaan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi, seperti kurangnya rasa percaya diri, mudah merasa cemas, atau merasa malu saat berbicara. Guru Bimbingan dan Konseling kemudian menyusun materi serta kegiatan yang bersifat aktif dan aplikatif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan latihan komunikasi sederhana. Menurut guru BK, metode ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan keberanian untuk berbicara dan menjalin interaksi, serta memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam tim. Efektivitas layanan ini juga didukung oleh temuan dari berbagai penelitian sebelumnya salah satunya adalah studi (Primanti et al., 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA. Melalui teknik ini, siswa dapat mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka melalui peran-peran sosial dalam suasana kelompok yang suportif, sehingga mendorong peningkatan partisipasi aktif dan keberanian dalam berinteraksi.

Hasil Strategi terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa

Strategi yang dijalankan oleh guru BK melalui layanan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, meskipun pencapaian keberhasilannya tidak selalu sama.

Meskipun pelaksanaan layanan klasikal terbatas karena tidak adanya jadwal tetap, materi yang diberikan seperti cara mengungkapkan pendapat, memahami isyarat nonverbal, dan teknik komunikasi yang efektif dianggap bermanfaat oleh sebagian siswa. Guru BK memperoleh umpan balik bahwa siswa mulai menyadari pentingnya komunikasi dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena sifatnya yang umum dan tidak menjangkau aspek personal secara mendalam, dampaknya cenderung hanya terlihat di permukaan dan kurang efektif bagi siswa yang menghadapi kesulitan komunikasi yang lebih kompleks. layanan bimbingan klasikal yang memang fokus pada peningkatan komunikasi interpersonal melalui pendekatan langsung di dalam

kelas, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Misalnya, penelitian di SMP N 2 Karangpandan yang menguji efektivitas layanan klasikal melalui media games, menunjukkan t hitung 3,992 ($p < 0,05$), menandakan pengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VII C, Meskipun bukan konseling individu, namun hasil ini menunjukkan bahwa materi klasikal seperti games interaktif bisa meningkatkan komunikasi interpersonal di kelas.

Sebaliknya, dampak yang lebih nyata terlihat dari pelaksanaan layanan konseling individu dan kelompok. Dalam konseling individu, siswa yang semula cenderung pasif, pendiam, atau tertutup mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih terbuka. Guru mencatat bahwa setelah mengikuti beberapa sesi, siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai mampu menjawab pertanyaan dengan lebih lancar, mengemukakan pendapat, serta menjalin komunikasi dengan guru maupun teman. Keberhasilan ini diperoleh melalui pendekatan personal yang konsisten dan proses pembinaan yang berkelanjutan.

Dalam layanan konseling kelompok, interaksi antaranggota menjadi sarana latihan nyata yang sangat bermanfaat bagi siswa. Mereka belajar untuk berbicara, mendengarkan, dan memberikan respon secara bergantian dalam suasana yang nyaman dan tidak menekan. Beberapa siswa yang awalnya merasa canggung mulai mampu beradaptasi dan berani mengungkapkan pendapat di hadapan kelompok. Guru BK juga mencatat bahwa aktivitas dalam kelompok memberikan dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri, empati, serta rasa kebersamaan antar siswa.

Perkembangan keterampilan komunikasi siswa juga terlihat dari hasil refleksi siswa, pengamatan guru mata pelajaran, serta pengakuan teman sebaya. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam diskusi kelas mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan memberikan jawaban. Perubahan ini berlangsung secara perlahan, dan paling jelas terlihat pada siswa yang secara konsisten mengikuti lebih dari satu jenis layanan bimbingan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi yang diterapkan oleh guru BK, khususnya layanan konseling individu dan kelompok, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, terutama dalam aspek keberanian berbicara, kejelasan dalam menyampaikan pesan, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif.

Evaluasi Keberhasilan Strategi

Penilaian terhadap efektivitas strategi guru BK dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dilakukan melalui berbagai metode, baik secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi ini menunjukkan sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil mencapai tujuan, yaitu terjadinya perubahan perilaku komunikasi siswa ke arah yang lebih positif.

Evaluasi Melalui Refleksi dan Angket

Guru BK melaksanakan evaluasi formal dengan membagikan angket digital melalui Google Form pada akhir semester. Angket ini memuat pertanyaan mengenai sejauh mana siswa memahami materi bimbingan, kesan mereka terhadap layanan BK, serta perubahan perilaku yang mereka alami. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan dan merasa terbantu dalam aspek komunikasi. Selain itu, guru juga memanfaatkan refleksi langsung usai pelaksanaan layanan, khususnya dalam bimbingan klasikal dan konseling kelompok. Melalui refleksi ini, siswa diberi kesempatan untuk menilai sendiri manfaat yang mereka peroleh dari layanan yang diberikan.

Evaluasi Observasional

Evaluasi juga dilakukan melalui observasi, baik oleh guru BK maupun oleh guru mata pelajaran lainnya. Guru BK memantau perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu, terutama pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau enggan berkomunikasi. Siswa yang awalnya tertutup mulai tampak terlibat dalam diskusi, mampu menjawab pertanyaan, serta berani menyampaikan pendapat. Selain pengamatan langsung, masukan dari guru mata pelajaran dan teman sebaya juga menjadi sumber informasi penting untuk menilai keberhasilan strategi. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa yang mengikuti layanan BK mulai menunjukkan keaktifan dalam kegiatan kelas, sementara teman-teman mereka menyebutkan bahwa siswa tersebut kini lebih mudah diajak berinteraksi.

Evaluasi Melalui Tindak Lanjut

Keberhasilan strategi terlihat apabila perubahan perilaku siswa tidak bersifat sementara, melainkan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

guru BK melakukan langkah lanjutan berupa sesi tambahan atau pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa perkembangan komunikasi siswa benar-benar berkelanjutan dan menetap.

Kendala dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa

Dalam penerapan strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, guru BK di SMPN 9 Palopo menemui berbagai kendala yang berasal baik dari faktor internal siswa maupun aspek struktural sekolah. Hambatan tersebut memengaruhi efektivitas strategi yang telah dirancang dan menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan serta tindak lanjut layanan.

Karakteristik Siswa yang Introvert dan Pasif

Hambatan paling sering yang dialami guru BK adalah karakter siswa yang tertutup, pemalu, dan enggan berkomunikasi langsung. Banyak siswa merasa lebih nyaman berinteraksi lewat pesan teks atau media sosial, tetapi mengalami kesulitan saat berbicara tatap muka. Mereka cenderung diam ketika diajak berdialog atau berada dalam kelompok, bahkan saat mendapat kesempatan menyampaikan pendapat. Siswa dengan kecenderungan introvert atau rasa percaya diri rendah sering kali menyadari kelemahan komunikasi mereka, namun kurang memiliki keberanian atau motivasi untuk berubah. Kondisi ini menjadi penghalang karena strategi yang dirancang tidak akan berjalan maksimal jika siswa belum siap atau tidak merespons pendekatan yang diberikan. penelitian (Zuhdi & Perdana, 2023) menyatakan bahwa layanan konseling individu dapat membantu siswa introvert menurunkan tingkat introversi mereka dan meningkatkan keterampilan sosial serta rasa percaya diri dalam komunikasi interpersonal.

Agar strategi seperti konseling individu dan kelompok dapat berjalan efektif, kepercayaan antara siswa dan guru BK harus dibangun terlebih dahulu. Menurut guru BK, membangun kepercayaan tidak dapat instan; siswa harus merasa nyaman, aman, dan yakin bahwa apa pun yang mereka sampaikan tidak akan disalahgunakan. Proses tersebut memerlukan waktu, kesabaran, dan pendekatan berulang—terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial yang kurang mendukung komunikasi terbuka.

Secara struktural, tantangan lainnya adalah ketiadaan jadwal resmi atau jam tetap untuk layanan bimbingan klasikal. Kondisi ini membuat guru BK hanya bisa memasuki

kelas saat ada waktu kosong, sehingga pelaksanaan layanan klasikal menjadi tidak konsisten dan sulit dijadwalkan secara rutin. Akibatnya, penyampaian materi komunikasi interpersonal melalui pendekatan klasikal tidak merata kepada seluruh siswa. Penelitian oleh (Kholidya et al., 2022) di SMA Negeri 1 Gunung Putri menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang disusun dalam dua siklus tindakan terbukti mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI MIPA 5. Skor interpersonal yang diukur sebelum dan sesudah intervensi mengalami peningkatan signifikan melalui pendekatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perubahan dalam perilaku komunikasi tidak terjadi secara tiba-tiba. Siswa memerlukan waktu dan proses berulang untuk membentuk kebiasaan baru dalam berkomunikasi. Guru BK menyatakan bahwa meski strategi dan layanan telah diterapkan, masih ada siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan. Bahkan dengan perencanaan yang matang, keberhasilan strategi sangat bergantung pada kesediaan siswa untuk terus terlibat dan berlatih secara konsisten. Walaupun koordinasi antar guru BK sudah berjalan lancar, masih ada perbedaan pandangan dan pendekatan dalam menangani kasus tertentu—misalnya dalam memilih strategi layanan atau menetapkan prioritas tindakan. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi kendala berarti karena biasanya diselesaikan melalui diskusi dan musyawarah untuk menemukan solusi yang paling sesuai dengan kondisi siswa.

SIMPULAN

Penelitian di SMPN 9 Palopo menunjukkan bahwa guru BK menerapkan strategi sistematis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui tiga layanan utama: bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok. Bimbingan klasikal menekankan komunikasi efektif dan hubungan sosial sehat, namun terkendala jadwal yang tidak tetap. Konseling individu efektif bagi siswa tertutup dan kurang percaya diri, sedangkan konseling kelompok membantu siswa berani berinteraksi dan lebih peka secara sosial. Hasil evaluasi melalui angket, refleksi, dan observasi menunjukkan peningkatan keberanian, partisipasi diskusi, serta hubungan sosial siswa. Kendala utama berasal dari karakter siswa yang tertutup dan keterbatasan jadwal layanan.

REFERENSI

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Azuriati, F., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Interpersonal Siswa Di Sekolah Pekanbaru Skripsi*.
- Bellier, A., Chaffanjon, P., Morand, P., Palombi, O., Francois, P., & Labarère, J. (2022). Student characteristics associated with interpersonal skills in medical consultations. *BMC Medical Education*, 22(1), 338.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Diah Astuti, E., Yuliana, D., Satri Efendi, A., Setya Budiasningrum, R., Rosita, R., & Setiawan, J. (2023). Keterampilan Interpersonal Skill dalam Dunia Kerja Interpersonal Skills at Work. *Cakrawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 01–08.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42–51.
- Fauziyah, S. H., & Hernawan, A. H. (2024). 3575 Problematika Keterampilan Berbicara Dan Komunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 3575–3589.
- Fitriani, M., & Hidayah, N. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok Adler Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 7–11. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p007>
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 44–54.
- Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, F. (2024). Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), Hal 12-21.
- Kholidya, E. A., Handaka, I. B., Setyowati, A., & Utomo, N. B. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal melalui Bimbingan Klasikal di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Gunung Putri. *Jurnal Pendidikan ...*, 6(2015), 13394–13403.
- Kwon, J. W and Kim, S.D. (2014). Characterization of an antibiotic produced by bacillus subtilis JW-1 that suppresses Ralstonia solanacearum. *J. Microbiol. Biotechnol.* 24(1): 13-18, <http://dx.doi.org/10.4014/jmb.1308.08060>.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mahardika, P. M., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *KAGANGA*

- KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 40–52.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1059>
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- Martinez-Yarza, N., Santibáñez, R., & Solabarrieta, J. (2023). A systematic review of instruments measuring social and emotional skills in school-aged children and adolescents. *Child Indicators Research*, 16(4), 1475–1502.
- Madigan, M.T., Martinko, J.M., Stahl, D.A., Clark, D.P. (2010). Brock Biology of Microorganisms, 13th ed. Benjamin Cummings. San Francisco. pp. 42-59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Primanti, R. D., Muslim, M., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28370>
- Ramadhani, P. S., Masliani, D., Lubis, B., & Sembiring, D. F. (2025). *Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter*. 9, 2603–2608.
- O'Brien, P., Revaprasadu, N. (2013). Solid-State Materials, Including Ceramics and Minerals. In Reedijk, J., Poeppelmeier, K. (eds.), *Comprehensive Inorganic Chemistry II*, 2nd ed. Elsevier. United states. pp.xxii-xxiv.
- Wicaksono, L., Waruwu, M., Pendidikan, M. A., & History, A. (2024). *Komunikasi Efektif: Kunci Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan*. 6(1), 51–60.
- Yuris, E., & Siregar, I. M. (2024). *Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa Effective Communication Strategies of Counselling Teachers in Facing Students ' Psychosocial Challenges*. 4(3), 1792–1802.
- Zuhdi, S. H., & Perdana, P. I. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 26–5.